

ANALISIS DESKRIPTIF MOTIVASI DAN PENGALAMAN SOLO WOMEN TRAVELLER

Izmi Munauwarah¹ A.H Galih Kusumah² Ayulia Nirwani³

¹Izmi Munauwarah (Magister Pariwisata/Pariwisata/Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia)

²A.H Galih Kusumah (Magister Pariwisata/Pariwisata/Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia)

³Ayulia Nirwani (Program Studi Perhotelan/Politeknik Pajajaran, Kota Bandung, Indonesia)

izmimmm@upi.edu¹ galih@upi.edu² ayulia.nirwani@poljan.ac.id³

Abstract

The growing phenomenon of Solo Women Traveling in recent years reflects a shift in tourism dynamics. This study employs a literature review method, collecting data from various journals, articles, and other relevant sources to explore the motivations and experiences of solo women travelers in making the decision to travel alone. The primary motivations identified include the pursuit of freedom, independence, self-development, escape from routine, and the achievement of new life perspectives. Solo travel experiences for women often provide opportunities for introspection, enhanced self-confidence, and empowerment through cultural interactions and the management of unique challenges. However, such journeys also present various risks, including safety concerns and gender-based stereotypes. This study highlights the importance of more inclusive support systems and gender-sensitive safety measures in tourism to enhance the comfort and satisfaction of female travelers. The findings offer valuable insights for the development of more inclusive and women-friendly tourism strategies.

Keywords: *Tourist Motivation; Tourist Experience; Solo Women Traveling*

Abstrak

Fenomena Solo Women Traveling yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan pergeseran dalam dinamika pariwisata. Studi ini menggunakan metode penelitian studi literatur, yang mencakup pengumpulan data dari berbagai jurnal, artikel, dan sumber yang relevan lainnya untuk mengeksplorasi motivasi dan pengalaman Solo women traveler dalam mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan sendiri. Motivasi utama yang ditemukan meliputi pencarian kebebasan, kemandirian, pengembangan diri, pelarian dari rutinitas, dan pencapaian perspektif hidup baru. Pengalaman perjalanan solo perempuan sering kali memberikan peluang introspeksi, penguatan rasa percaya diri, serta pemberdayaan diri melalui interaksi budaya dan pengelolaan tantangan yang unik. Namun, perjalanan ini juga menghadirkan berbagai risiko, termasuk masalah keamanan dan stereotip gender. Studi ini menekankan pentingnya dukungan yang lebih inklusif dan sistem keamanan berbasis gender dalam pariwisata untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pelancong perempuan. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan strategi pariwisata yang lebih inklusif dan ramah perempuan.

Kata Kunci: Motivasi Wisatawan; Pengalaman Wisatawan; Solo Women Traveling

Corresponding author : izmimmm@upi.edu¹, galih@upi.edu² ayulia.nirwani@poljan.ac.id³

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini, semakin banyak Perempuan yang memilih untuk bepergian sendiri, baik untuk mengeksplorasi destinasi baru maupun menemukan kedamaian dalam perjalanan pribadi. Tren ini menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang tertarik melakukan solo traveling hal ini membantu untuk memberikan tantangan, meskipun ada tantangan serta resiko yang akan dihadapi. Wisatawan solo sering kali dicirikan oleh rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk menjelajahi budaya di luar budaya mereka sendiri. Fenomena ini mencerminkan bahwa perjalanan solo bukan hanya sekadar aktivitas rekreasi, tetapi juga menjadi sarana yang bermakna untuk memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan memperkaya perspektif pribadi. (Ejupi & Medarić, 2022). Motivasi perempuan melakukan solo traveling untuk pengembangan diri, melakukan solo traveling mendapat pengalaman untuk melatih pengembangan diri, meningkatkan kepercayaan diri dan memperluas wawasan melalui interaksi dengan budaya dan lingkungan baru (Yang, 2021). Motivasi yang mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan secara independen dan mengalami pariwisata secara personal antara lain didasari oleh keinginan untuk memperluas wawasan, mengembangkan diri, menguji ketahanan diri, menemukan identitas serta otonomi, membangun relasi dengan orang baru, dan merasakan momen petualangan serta pengalaman hidup yang baru (Pereira & Silva, 2018). Studi ini didukung dengan adanya motivasi (faktor pendorong) dalam diri untuk melakukan solo women traveling dengan menghadapi tantangan mengenai stereotip Gender Solo Traveling. Perempuan seringkali mendapat stereotip gender yang menganggap perempuan tidak aman atau tidak layak untuk bepergian sendiri. Mereka ingin menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan

petualangan secara mandiri dan aman. Seiring meningkatnya pemberdayaan ekonomi perempuan, mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan perjalanan, dan jumlah perempuan yang melakukan perjalanan secara independen demi mencari kebebasan, kemandirian, dan pemberdayaan semakin bertambah.

Tujuan penelitian ini mengeksplorasi Motivasi dan Pengalaman serta aktivitas Solo Women Traveling dengan ini dapat memberikan wawasan tentang segmen pasar mengenai solo women traveler. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam berbagai motivasi yang mendorong wisatawan perempuan untuk melakukan perjalanan wisata secara independen atau solo traveling. Motivasi-motivasi ini dapat mencakup pencarian petualangan, kemandirian, pengembangan diri, pelarian dari rutinitas, koneksi dengan orang lain, pembelajaran budaya baru, hingga pencarian perspektif hidup baru. Dengan mengidentifikasi motivasi-motivasi utama, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor pendorong yang menjadikan solo traveling sebagai pilihan gaya berwisata bagi perempuan. Selain memahami motivasi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman nyata yang dialami wisatawan perempuan selama melakukan solo traveling. Aspek-aspek yang akan diteliti mencakup tantangan dan risiko yang dihadapi, seperti masalah keamanan, kendala budaya, maupun hambatan lain yang mungkin ditemui ketika berwisata sendirian. Penelitian akan menggali bagaimana Solo women traveler ini mengatasi berbagai tantangan tersebut dan strategi apa yang mereka gunakan untuk meminimalisir risiko serta menjaga keamanan selama perjalanan.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi Wisatawan melakukan Solo Women Traveling

Banyak faktor yang mendorong perempuan untuk memilih perjalanan solo, salah satunya adalah pencarian kebebasan pribadi. Kebebasan pribadi sering kali menjadi alasan utama, di mana perjalanan ini memberi ruang bagi mereka untuk beraktivitas tanpa batasan atau hambatan dari orang lain. Perjalanan solo juga menawarkan ruang yang unik bagi perempuan untuk refleksi diri dan introspeksi, memungkinkan mereka untuk memahami diri sendiri dengan lebih baik, menghadapi ketakutan, dan menemukan kekuatan tersembunyi yang mungkin belum mereka sadari (Yang et al., 2019). Studi menunjukkan bahwa perempuan yang berwisata sendirian merasa lebih berdaya dalam membuat keputusan selama perjalanan, dan ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri bahwa mereka mampu melakukan perjalanan meskipun terdapat stereotip gender yang sering kali menghalangi (Pereira & Silva, 2018). Melalui pengalaman ini, perempuan merasakan rasa percaya diri dan pembebasan diri dengan menghadapi tantangan secara mandiri, menunjukkan bahwa mereka mampu menikmati perjalanan dan mencapai tujuan tanpa ketergantungan pada orang lain (Hamid et al., 2021)men Motivasi ini juga berkaitan dengan upaya perempuan untuk memperluas batas diri dan menghadapi tantangan-tantangan pribadi yang mereka temui dalam perjalanan mereka.

Bagi sebagian wisatawan perempuan, perjalanan solo bukan hanya sekadar rekreasi atau hiburan ia merupakan sebuah upaya pencarian makna hidup serta cara untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman masa lalu. Konsep "perjalanan bermakna" (meaningful travel) menggambarkan bahwa perjalanan solo sering kali memiliki dimensi yang lebih dalam, berfungsi sebagai sarana

bagi perempuan untuk menemukan identitas diri, nilai-nilai pribadi, dan pemahaman yang lebih besar tentang peran mereka di dunia ini (McNamara & Prideaux, 2010). Wisatawan perempuan melaporkan bahwa perjalanan solo memungkinkan mereka untuk mengenali diri mereka secara lebih mendalam, menghadapi tantangan yang membawa perubahan kepribadian, sikap hidup, bahkan arah karier (Ejupi & Medarić, 2022). Proses pencarian ini juga sering kali disertai dengan keinginan untuk keluar dari zona nyaman dan melepaskan diri dari ekspektasi sosial serta norma gender yang mungkin membatasi kebebasan mereka (Shrestha et al., 2021). Perjalanan solo membuka peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi keinginan dan pilihan pribadi tanpa perlu menyesuaikan diri dengan harapan orang lain, menghasilkan kebebasan baru yang dapat sangat membebaskan dan berkontribusi pada rasa pemberdayaan serta penentuan nasib sendiri (Breda et al., 2020). Pengalaman ini sering kali diperkaya melalui interaksi langsung dengan penduduk lokal, yang tidak hanya memberikan wawasan mendalam tetapi juga membentuk pandangan dan persepsi mereka terhadap dunia. Bagi banyak perempuan, interaksi ini tidak hanya memperkaya pengalaman perjalanan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk membangun koneksi sosial yang berarti dalam suasana yang lebih alami dan bebas dari tekanan sosial yang sering kali terjadi dalam perjalanan kelompok (Pereira & Silva, 2018). Perjalanan solo sering kali dipilih oleh perempuan sebagai bentuk perayaan atas pencapaian pribadi atau peristiwa penting dalam hidup mereka. Misalnya, perjalanan solo sering dilakukan setelah menyelesaikan fase kehidupan tertentu, seperti kelulusan, perubahan karier, atau bahkan peristiwa transformatif lainnya seperti perceraian (Hosseini et al., 2022). Momen ini menyediakan ruang bagi mereka untuk

merefleksikan keberhasilan, merayakan perubahan, dan menghadirkan rasa bangga akan capaian yang mungkin tidak bisa mereka alami dalam rutinitas sehari-hari. Seiring dengan meningkatnya tren perempuan yang menunda pernikahan dan memiliki anak, kesempatan untuk melakukan perjalanan solo juga bertambah, terutama di usia 30-an dan 40-an, menjadikan perjalanan ini sebagai sarana untuk menandai berakhirnya satu babak kehidupan dan menyambut babak baru (Abbasian, 2019). Dengan demikian, perjalanan solo menjadi tidak hanya sekadar rekreasi tetapi juga simbol kebebasan, perayaan diri, dan sarana untuk merangkul kemandirian.

Solo Female Traveling Experience

Pengalaman perempuan dalam solo traveling sering kali berbeda dari perjalanan kelompok, terutama dalam aspek kontrol pribadi. Wisatawan perempuan yang melakukan perjalanan sendiri merasakan tingkat otonomi yang unik, yang lebih sulit dicapai dalam perjalanan berkelompok, di mana keputusan biasanya diambil bersama dan membutuhkan kompromi. Perempuan yang bepergian sendiri dapat memilih destinasi dan aktivitas berdasarkan minat dan tujuan pribadi mereka tanpa perlu mengakomodasi preferensi orang lain. Otonomi ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat atau lokasi yang lebih spesifik, seperti jalur alam yang tersembunyi atau lingkungan lokal yang kaya budaya, yang mungkin diabaikan dalam perjalanan berkelompok. (Pereira & Silva, 2018a). Menekankan bahwa perjalanan solo memberdayakan perempuan untuk membuat pilihan independen, mengarahkan mereka ke destinasi yang lebih sesuai dengan aspirasi pribadi mereka. Selain itu, pendekatan yang mandiri ini memungkinkan mereka untuk sepenuhnya tenggelam dalam lingkungan mereka dan mengejar aktivitas khusus seperti eksplorasi seni, tur kuliner, atau retreat

kebugaran yang disesuaikan dengan minat pribadi (Abbasian, 2019). Kebebasan untuk membuat keputusan spontan, mengubah rencana sesuai keinginan, dan bergerak dengan ritme yang nyaman secara pribadi juga meningkatkan pengalaman perjalanan, memberi koneksi yang lebih mendalam terhadap destinasi. Dengan menentukan ritme sendiri, perempuan dapat berlama-lama di tempat yang menarik perhatian mereka, melewatkan aktivitas yang kurang diminati, dan umumnya mengalami perjalanan yang lebih introspektif dan memuaskan (Breda et al., 2020).

Aspek keamanan menjadi perhatian khusus dalam pengalaman solo traveling bagi perempuan. Berbeda dengan perjalanan berkelompok, wisatawan perempuan yang bepergian sendiri sering kali mendapati diri mereka dalam situasi di mana mereka harus lebih waspada dan berhati-hati karena kekhawatiran yang lebih tinggi terkait keselamatan pribadi. Bagi banyak dari mereka, perjalanan solo melibatkan navigasi di lingkungan yang tidak dikenal di mana mereka mungkin dianggap lebih rentan terhadap kejahatan atau pelecehan, yang dipengaruhi oleh stereotip sosial tentang kerentanan fisik perempuan dan asumsi bahwa mereka mungkin kurang tangguh dalam menghadapi bahaya (Otegui-Carles et al., 2022). Kesadaran ini sering kali mendorong solo women traveling untuk melakukan penelitian mendalam mengenai keamanan destinasi yang akan mereka kunjungi, dengan memprioritaskan lokasi yang dikenal aman dan ramah bagi perempuan. Pencarian keamanan ini juga mencakup evaluasi terhadap "geografi ketakutan perempuan," sebuah konsep yang merujuk pada cara perempuan berinteraksi dengan ruang publik yang dipengaruhi oleh persepsi akan ancaman, yang sering kali memengaruhi pilihan mereka tentang ke mana mereka pergi dan bagaimana mereka bersikap

saat bepergian (Wilson & Little, 2005). Sumber daya seperti forum perjalanan, media sosial, dan blog oleh wisatawan perempuan lainnya memainkan peran penting dalam membantu perempuan menilai risiko, memahami adat istiadat lokal, dan mendapatkan tips tentang praktik perjalanan yang lebih aman (Breda et al., 2020). Bagi sebagian perempuan, kesiapan ini juga mencakup pembelajaran teknik bela diri atau membawa perangkat keselamatan pribadi, yang dapat meningkatkan rasa aman dan kesiapan mereka untuk merespons secara efektif dalam situasi yang berpotensi berbahaya (Yang et al., 2019).

Perempuan yang melakukan solo traveling sering mengalami keterhubungan sosial yang unik. Bagi banyak wisatawan perempuan, bepergian sendirian memberikan kesempatan untuk membangun ikatan emosional yang lebih dalam dengan penduduk lokal maupun sesama wisatawan. Interaksi ini tidak hanya memperkaya perspektif sosial mereka tetapi juga membantu mereka mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih luas tentang orang lain (Ying et al., 2017). Dengan bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang dan budaya yang berbeda, wisatawan solo dapat menantang prasangka yang mereka miliki sebelumnya dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan bernuansa tentang dunia (Dresler, 2024). Pengalaman ini juga dapat mendorong tumbuhnya hubungan lintas budaya, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan kewarganegaraan global. Meskipun bepergian sendirian, para pelancong ini tidak selalu mencari isolasi total kesempatan untuk berbagi percakapan singkat atau membentuk persahabatan jangka panjang sering kali memperkaya pengalaman perjalanan mereka dan mengurangi perasaan kesepian (Ying et al., 2017). Hubungan yang terjalin ini sering kali menjadi kenangan berharga yang membekas lama setelah perjalanan mereka berakhir,

menciptakan inspirasi untuk petualangan di masa depan. Selain itu, per(Dresler, 2024)asaan memiliki yang muncul dari keterhubungan sosial ini dapat meningkatkan kesejahteraan para pelancong dan memberikan rasa aman, terutama bagi perempuan yang bepergian sendiri (Dresler, 2024).

Solo traveling dapat memberikan pengalaman spiritual bagi banyak perempuan, dengan destinasi seperti Bali yang kerap menawarkan kedalaman spiritual dan ketenangan batin bagi para pelancong solo. Di tengah lingkungan yang penuh kedamaian dan kesakralan, para pelancong dapat mencari ruang untuk refleksi diri dan kontemplasi. Perjalanan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memproses emosi dan pengalaman masa lalu, membiarkan mereka berinteraksi dengan perasaan terdalam mereka serta menyelesaikan trauma atau konflik batin yang mungkin mereka alami sebelumnya (Hosseini et al., 2022). Dengan keluar dari rutinitas yang biasa dan menghadapi tantangan baru, perjalanan ini sering kali menginspirasi pencarian makna dan tujuan hidup, membantu para pelancong memperoleh kejelasan mengenai nilai, tujuan, dan aspirasi mereka (Hamid et al., 2021). Pengalaman ini bisa sangat menyembuhkan secara emosional, menghubungkan para pelancong dengan diri mereka yang lebih dalam dan memungkinkan mereka untuk kembali ke kehidupan sehari-hari dengan kesadaran diri dan kesejahteraan emosional yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang Motivasi dan Pengalaman Women

Solo traveler: Eksplorasi Tren, Tantangan, dan Manfaat Perjalanan Mandiri persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan dengan Motivasi dan Pengalaman Women Solo traveler: Eksplorasi Tren, Tantangan, dan Manfaat Perjalanan Mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi yang mendorong perempuan untuk melakukan perjalanan solo sangat beragam, dengan pencarian kebebasan pribadi menjadi salah satu faktor utama. Para wisatawan perempuan ini mencari ruang untuk beraktivitas tanpa batasan, melakukan refleksi diri, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Perjalanan solo tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga medium untuk pencarian makna hidup yang lebih dalam, dimana para perempuan dapat menemukan identitas diri dan membebaskan diri dari ekspektasi sosial serta norma gender yang membatasi. Bagi banyak perempuan, perjalanan solo juga menjadi momen untuk merayakan pencapaian pribadi, seperti kelulusan, perubahan karier, atau fase kehidupan penting lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa solo traveling berfungsi sebagai ritual peralihan yang bermakna, memberikan ruang bagi Perempuan untuk merefleksikan keberhasilan mereka dan merayakan kemandirian. Seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan yang menunda pernikahan dan memiliki anak, kesempatan untuk melakukan perjalanan solo semakin terbuka luas, terutama di usia 30-an dan 40-an.

Pengalaman solo women traveling membawa dimensi unik dalam hal kontrol dan otonomi pribadi. Para wisatawan perempuan memiliki kebebasan penuh dalam memilih destinasi, mengatur waktu, dan menentukan aktivitas sesuai minat mereka. Namun, aspek keamanan tetap menjadi perhatian utama, mendorong mereka untuk melakukan penelitian mendalam tentang destinasi, mengevaluasi risiko, dan mengembangkan strategi keamanan pribadi. Menariknya, meskipun bepergian sendiri, para perempuan ini sering membangun keterhubungan sosial yang bermakna dengan penduduk lokal dan sesama wisatawan, yang berkontribusi pada pengembangan empati dan pemahaman lintas budaya. Dampak dari pengalaman solo traveling sangat signifikan dalam pengembangan pribadi para perempuan. Mereka mengalami peningkatan kepercayaan diri, penguatan kemandirian, dan pemberdayaan diri yang lebih besar. Pemahaman lintas budaya yang diperoleh juga berkontribusi pada pengembangan perspektif global dan empati yang lebih dalam. Transformasi personal yang terjadi mencakup perubahan cara pandang, pengembangan identitas diri, dan pertumbuhan emosional serta spiritual yang bermakna.

Aspek keamanan menjadi salah satu perhatian utama bagi solo women traveler. Studi menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung memilih destinasi yang dinilai aman berdasarkan ulasan online, reputasi budaya, dan tingkat kriminalitas yang rendah. Untuk mengurangi risiko, wisatawan perempuan sering menggunakan strategi proaktif, seperti memakai aplikasi pelacak lokasi, menghindari keluar sendirian pada malam hari, memilih penginapan berdasarkan ulasan positif dari sesama wisatawan perempuan, serta menjaga interaksi dengan penduduk lokal dalam batas yang aman. Perbandingan keamanan di berbagai destinasi menunjukkan bahwa

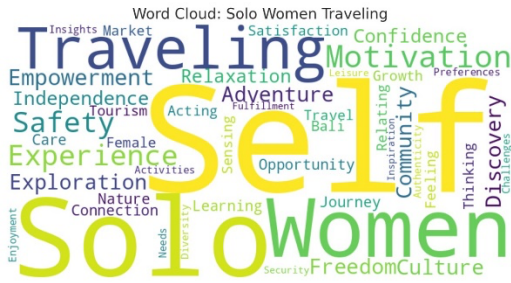
perempuan yang bepergian sendiri merasa lebih aman di negara-negara dengan infrastruktur pariwisata yang mendukung perempuan dan kesadaran budaya tentang kesetaraan gender. Bali, misalnya, sering menjadi pilihan karena dikenal sebagai destinasi wisata internasional yang relatif aman. Namun, perbedaan risiko akibat norma budaya lokal tetap menjadi tantangan. Di negara-negara dengan budaya konservatif, solo traveler perempuan mungkin menghadapi hambatan sosial, seperti stereotip atau pelecehan verbal, yang dapat memengaruhi pengalaman dan kepuasan perjalanan mereka. Norma budaya lokal memiliki pengaruh besar dalam membentuk pengalaman perempuan yang melakukan perjalanan sendiri. Analisis menunjukkan bahwa budaya yang egaliter cenderung memberikan pengalaman yang lebih positif, sementara budaya konservatif dapat membatasi kebebasan dan ruang gerak wisatawan perempuan. Perempuan dengan identitas interseksional, seperti mereka yang berasal dari kelompok minoritas rasial atau agama tertentu, sering menghadapi tantangan tambahan, seperti diskriminasi atau situasi sosial yang kurang nyaman. Misalnya, perempuan non-kulit putih yang bepergian ke negara Barat mungkin lebih sering mengalami stereotip, sementara perempuan Muslim yang mengunjungi negara dengan budaya non-Muslim mungkin menghadapi kesulitan terkait makanan halal atau tempat ibadah. Oleh karena itu, memahami pengalaman kompleks bagi solo women traveler membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan perspektif interseksionalitas.

Teknologi telah menjadi pendukung penting bagi perempuan yang bepergian sendiri, membantu mereka merasa lebih aman dan nyaman. Aplikasi seperti Google Maps, platform pemesanan akomodasi, dan ulasan berbasis gender mempermudah mereka dalam merencanakan perjalanan dengan efisien dan

aman. Selain itu, media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, platform seperti Instagram dan TikTok mempopulerkan tren solo traveling dengan membagikan cerita inspiratif dari perempuan mandiri. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menciptakan tekanan untuk menampilkan pengalaman perjalanan yang "sempurna" dan ekspektasi yang tidak realistis. Platform digital berbasis komunitas, seperti grup Facebook atau forum perjalanan, juga membantu perempuan berbagi tips keamanan dan rekomendasi. Misalnya, ulasan akomodasi yang ditujukan khusus untuk perempuan memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih tepat dan sesuai kebutuhan.

Manfaat dari perjalanan solo ini sangat signifikan, termasuk peningkatan kepercayaan diri, otonomi, dan pemberdayaan diri. Perempuan juga mendapatkan wawasan global, empati lintas budaya, serta pengalaman emosional dan spiritual yang transformatif. Bali, sebagai salah satu destinasi populer, menawarkan pengalaman yang aman dan penuh makna, dengan kedalaman budaya dan spiritual yang menarik perhatian solo women traveler. Selain itu, teknologi memainkan peran besar dalam meningkatkan kenyamanan perjalanan, mulai dari perencanaan hingga menjaga koneksi sosial, sekaligus menginspirasi lebih banyak perempuan untuk mencoba solo traveling.

Untuk memberikan visualisasi yang lebih jelas, infografis berikut merangkum poin-poin utama dari analisis yang telah dilakukan. Infografis ini tidak hanya menampilkan hubungan antara motivasi dan pengalaman, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana dimensi-dimensi tersebut berkontribusi pada kepuasan wisatawan selama perjalanan mereka.



Gambar 1 Berikut adalah word cloud yang memvisualisasikan konsep-konsep kunci dan tema-tema yang terkait dengan perjalanan perempuan solo. Word cloud ini menyoroti istilah-istilah seperti "Solo," "Women," "Traveling," "Safety" (Keamanan), "Experience" (Pengalaman), "Motivation" (Motivasi), dan "Empowerment" (Pemberdayaan).

Solo women traveling merepresentasikan pergeseran signifikan dalam dinamika pariwisata kontemporer. Motivasi yang kompleks, meliputi aspek personal dan sosial, telah mendorong pertumbuhan fenomena ini. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, women solo traveler telah mengembangkan strategi adaptif yang efektif, sekaligus mendorong transformasi dalam industri pariwisata global. Dalam konteks pengembangan diri dan eksplorasi identitas, solo traveling menawarkan platform unik untuk introspeksi dan transformasi personal mengidentifikasi bahwa proses traveling solo memfasilitasi emergent self-discovery melalui exposure terhadap situasi yang menuntut kemandirian dalam problem-solving dan decision-making. Penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan solo perempuan lebih dari sekadar tren pariwisata; ini merupakan gerakan signifikan menuju pemberdayaan perempuan dan transformasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa perjalanan independen berfungsi sebagai manifestasi sekaligus katalis untuk mengubah dinamika gender dalam masyarakat global. Penelitian di masa depan harus fokus pada pengembangan kerangka kerja untuk meningkatkan langkah-langkah

keamanan dan sistem pendukung bagi solo women traveler, sambil memeriksa dampak sosial jangka panjang dari fenomena ini.

Untuk mendukung perjalanan solo women traveler, sangat penting untuk mengembangkan sumber daya dan jaringan keamanan yang dirancang khusus, yang dapat memberikan perlindungan serta rasa aman selama perjalanan. Selain itu, integrasi pertimbangan berbasis gender dalam infrastruktur dan layanan pariwisata, seperti akomodasi yang ramah perempuan, transportasi yang aman, dan informasi yang relevan, harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Penelitian lebih lanjut mengenai dampak psikologis dan sosial jangka panjang dari fenomena perjalanan solo perempuan juga diperlukan untuk memahami bagaimana pengalaman ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan perubahan sosial dalam masyarakat. Terakhir, penciptaan program pendidikan yang mempersiapkan dan memberdayakan calon pelancong solo perempuan, baik melalui pelatihan keamanan, pengetahuan tentang destinasi, maupun pembekalan mental, akan sangat bermanfaat untuk memastikan perjalanan yang aman, menyenangkan, dan bermakna bagi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan pergeseran dalam norma-norma sosial yaitu seorang perempuan mencari pengalaman yang bertolak belakang dengan pemikiran tradisional tentang gender dan kemandirian. Keinginan untuk penemuan diri muncul sebagai motivasi utama. Perempuan menggunakan perjalanan solo untuk berefleksi, membangun kepercayaan diri, dan lebih memahami kemampuan mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yakni semakin banyak perempuan yang memilih perjalanan solo untuk menemukan diri sendiri, pertumbuhan pribadi, dan kebebasan (Pereira & Silva,

2018b). Tren ini memberikan pengalaman bagi women solo traveler berupa kebebasan dan fleksibilitas dalam melakukan sebuah perjalanan sendiri serta memungkinkan seorang perempuan untuk membuat jadwal perjalanan, memilih tujuan, dan melakukan aktivitas yang sesuai dengan minat pribadi mereka tanpa harus berkompromi dengan orang lain.

Perempuan seringkali perlu melakukan penelitian mendalam, menilai risiko, dan menerapkan strategi keamanan. Terlepas dari tantangan ini, sumber-sumber menunjukkan bahwa perjalanan solo menghasilkan pertumbuhan pribadi yang signifikan, termasuk peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, dan pandangan yang lebih luas tentang dunia. dampak perjalanan solo terhadap interaksi sosial perempuan. Saat bepergian sendirian, perempuan sering menjalin hubungan bermakna dengan penduduk setempat dan sesama pelancong, yang meningkatkan empati dan pemahaman lintas budaya. Interaksi ini berkontribusi pada rasa kebersamaan dan dapat menghasilkan persahabatan yang langgeng. Kesimpulannya bahwa perjalanan solo memberikan pengalaman yang unik dan transformatif bagi perempuan, serta menawarkan kesempatan untuk self-development, self-improvement dan hubungan dengan dunia. Meskipun ada tantangan, manfaatnya lebih besar daripada risikonya, memberdayakan perempuan untuk merangkul kemandirian mereka dan menjelajahi dunia dengan cara mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abbasian, S. (2019). Solo travellers to city destinations: An exploratory study in Sweden. *International Journal of Tourism Cities*, 5(1), 35–50. <https://doi.org/10.1108/IJTC-01-2018-0001>

- Breda, Z., Santos, A., Kliček, T., & Dinis, G. (2020). Profile, Motivations, and Experiences From Portuguese Solo Female Travelers: In A. Pius, H. H. Alharahsheh, & A. A. Adesanmi (Eds.), *Advances in Hospitality, Tourism, and the Services Industry* (pp. 131–150). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2204-2.ch008>
- Dresler, E. (2024). Women journeying alone: Exploring solitude across the life stages. *Current Issues in Tourism*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2362380>
- Ejupi, R., & Medarić, Z. (2022). Motives of Female Travellers for Solo Travel. *Academica Turistica*, 15(2), 177–185. <https://doi.org/10.26493/2335-4194.15.177-185>
- Hamid, S., Ali, R., Azhar, Mohd., & Khan, S. (2021). Solo Travel and Well-Being Amongst Women: An Exploratory Study. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v2i1.125>
- Hosseini, S., Macias, R. C., & Garcia, F. A. (2022). The exploration of Iranian solo female travellers' experiences. *International Journal of Tourism Research*, 24(2), 256–269. <https://doi.org/10.1002/jtr.2498>
- McNamara, K. E., & Prideaux, B. (2010). A typology of solo independent women travellers. *International Journal of Tourism Research*, 12(3), 253–264. <https://doi.org/10.1002/jtr.751>
- Otegui-Carles, A., Araújo-Vila, N., & Fraiz-Brea, J. A. (2022). Solo Travel Research and Its Gender Perspective: A Critical Bibliometric Review. *Tourism and Hospitality*, 3(3), 733–751.

<https://doi.org/10.3390/tourhosp3030045>

- Pereira, A., & Silva, C. (2018). Women solo travellers: Motivations and experiences. *Millenium - Journal of Education, Technologies*, 99-106 Pages.
<https://doi.org/10.29352/MILL0206.09.00165>
- Shrestha, T. L., Shrestha, B., & Lama, S. (2021). Solo woman travel in Nepal: A study of Swo-Yatra. *Journal of Gender, Culture and Society*, 1(1), 01–08.
<https://doi.org/10.32996/jgcs.2021.1.1.1>
- Wilson, E., & Little, D. E. (2005). A “RELATIVE ESCAPE”? THE IMPACT OF CONSTRAINTS ON WOMEN WHO TRAVEL SOLO. *Tourism Review International*, 9(2), 155–175.
<https://doi.org/10.3727/154427205774791672>
- Yang, E. C. L. (2021). What motivates and hinders people from travelling alone? A study of solo and non-solo travellers. *Current Issues in Tourism*, 24(17), 2458–2471.
<https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1839025>
- Yang, E. C. L., Yang, M. J. H., & Khoo-Lattimore, C. (2019). The meanings of solo travel for Asian women. *Tourism Review*, 74(5), 1047–1057.
<https://doi.org/10.1108/TR-10-2018-0150>